# **BAB I PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Bencana alam dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental individu, baik orang dewasa maupun anak-anak dan remaja. Tingkat paparan bencana karena kerusakan properti, kematian, dan cedera serius dapat memprediksi prevalensi gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan gejala depresi dapat menghambat adaptasi individu untuk hidup sesudahnya(Anika et al., 2019). Bencana adalah suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang membahayakan dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Kejadian ini dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau campuran keduanya, serta intervensi manusia, yang mengakibatkan kerugian berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak lingkungan. Banjir, pada dasarnya, merupakan suatu peristiwa alam yang menjadi masalah bencana ketika melimpahnya air mengganggu kehidupan, penghidupan, dan keselamatan manusia. Menurut Asdak, risiko yang terkait dengan bencana banjir tidak hanya berdampak di lokasi kejadian, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi di daerah hilir, seperti penurunan kapasitas waduk dan pendangkalan sungai serta saluran irigasi. Banjir dapat dipicu oleh peningkatan debit air sungai di atas tingkat normal, yang pada gilirannya meningkatkan risiko terjadinya banjir (Soulisa, 2019). Banjir bisa disebabkan oleh kondisi alam yang bersifat statis, seperti geografis, topografis, dan geometri alur sungai. Sementara itu, peristiwa alam yang dinamis, seperti tingginya curah hujan, pembendungan dari laut atau pasang pada sungai utama, amblesan tanah, dan pendangkalan karena sedimentasi, juga dapat menjadi pemicu banjir. Selain itu, aktivitas manusia yang bersifat dinamis, seperti tata guna lahan yang tidak sesuai, termasuk pembangunan pemukiman di tepian sungai, kurangnya infrastruktur pengendalian banjir, amblesan permukaan tanah, dan kenaikan muka air laut akibat pemanasan global, juga berperan dalam memicu kejadian banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Indonesia adalah salah satu negara geografis di kawasan Asia Tenggara yang konstan menghadapi potensi ancaman bencana alam. Varietas bencana yang meliputi gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, angin puting beliung, dan banjir, memperkuat kedudukan negara ini dalam menghadapi tantangan alamiah. Data yang terhimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2020 mencatat adanya 2.925 kejadian bencana di Indonesia. Selama periode 1 Januari hingga 21 Desember 2020, tercatat 2.848 kejadian bencana alam di Indonesia. Dalam rentang waktu tersebut, terdokumentasi bahwa 368 orang meninggal dunia, 39 orang hilang, 532 orang terluka, dan 6.352.777 individu mengalami penderitaan serta kehilangan tempat tinggal. Terlepas dari jumlah tersebut, bencana hidrometeorologi tetap mendominasi, mencapai lebih dari 2000 kejadian. Jenis bencana ini mencakup banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan angin puting beliung. Sementara itu, bencana geologi dan vulkanologi, yang melibatkan gempa bumi dan erupsi gunung berapi, tercatat sebanyak 23 kejadian sepanjang tahun tersebut. Data ini mencerminkan kompleksitas dan kerentanannya Indonesia terhadap dinamika lingkungan alam yang dapat mengakibatkan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat serta infrastruktur negara. (Refnitasari et al., 2022). Terdapat 205 kasus bencana alam di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 dan di Kota Surabaya terdapat 12 bencana alam, antara lain banjir, kebakaran lahan, dan gempa bumi. Kasus jamu yang sering muncul di Surabaya adalah banjir (BNPB, 2022). Kawasan pesisir utara Kota Surabaya, yang secara geografis berlokasi di sepanjang Selat Madura, seringkali menjadi lokasi terjadinya banjir rob. Tinggi banjir rob di wilayah ini umumnya mencapai kisaran 50-60 cm. Kejadian banjir rob di pesisir utara Kota Surabaya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, di antaranya adalah fenomena bulan purnama yang menyebabkan pasang surut air laut, serta penurunan muka tanah yang disebabkan oleh beban eksternal yang berlebihan. Fenomena pasang surut air laut yang dipicu oleh bulan purnama memiliki dampak signifikan terhadap tinggi banjir rob di kawasan ini. Selain itu, penurunan muka tanah yang disebabkan oleh beban berlebihan juga memberikan kontribusi terhadap kejadian banjir rob di wilayah pesisir utara Kota Surabaya. Dalam konteks geologis, wilayah Surabaya didominasi oleh batuan sedimen yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap penurunan muka tanah. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial dalam merancang strategi mitigasi dan penanganan bencana banjir rob di wilayah tersebut(Refnitasari et al., 2022). Bencana juga dapat menimbulkan dampak kesehatan mental yang paling umum seperti depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, gejala somatik yang tidak dapat dijelaskan secara medis(Yuliana et al., 2022). Gangguan jiwa memiliki dasar penyebab yang bersifat multidimensional, melibatkan faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial-kultural. Selain itu, gangguan jiwa juga dapat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa tertentu, termasuk bencana, baik itu bencana alam maupun bencana non-alam. (Mesuri et al., 2014). Pada saat terjadinya banjir atau kejadian bencana alam lainnya, seseorang dapat mengalami tingkat stres yang signifikan dan merasa sangat sedih, yang memiliki potensi untuk menimbulkan gangguan mental. Kejadian stres ini dapat merangsang peningkatan produksi hormon kortisol, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Akibatnya, terjadilah gangguan psikologis seperti depresi dan keluhan fisik. Dalam konteks di mana individu mengalami tingkat stres yang tinggi dalam kehidupan mereka, fenomena ini dapat menyebabkan perubahan dalam keseimbangan bahan kimia tubuh, yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan (Mesuri et al., 2014). Dampak stres yang berkelanjutan dalam tingkat intensitas yang tinggi mampu menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Secara konsekuensial, kondisi ini memiliki potensi untuk mengurangi tingkat produktivitas individu dan merusak kualitas hubungan interpersonal (Mesuri et al., 2014).

Satu dari empat orang di Indonesia pada tahun 2019 mengalami stres terkait bencana alam. Orang yang paling stres berada di Jawa Timur, 873.000 orang, dan di Sekitar 116.000 orang di Surabaya mengalami stres akibat bencana alam seperti banjir, kebakaran, angin topan, gempa bumi dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengatasi stres adalah dengan melakukan mekanisme koping. Mekanisme koping adalah metode kognitif dan perilaku seseorang dalam memecahkan masalah, mengatasi perubahan dan ancaman. Mekanisme koping yang efektif akan membantu seseorang menerima keadaan sehingga dapat tenang dan tidak panik berlebihan (DEDU, 2021). Individu yang tidak dapat mengimplementasikan mekanisme koping dengan efektif berisiko mengalami trauma dan gangguan mental sebagai konsekuensi dari bencana alam. Penerapan mekanisme koping yang bersifat positif menjadi suatu kebutuhan esensial dalam menghadapi berbagai sumber stres, mengingat hal ini merupakan suatu keterampilan kritis yang dapat digunakan untuk mengatasi dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul (Anika et al., 2019). Remaja yang terdampak oleh situasi bencana berada dalam risiko yang signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual, kekerasan fisik-psikologis, eksploitasi, dan kemiskinan. Mereka juga rentan menjadi korban perdagangan manusia. Para remaja ini seringkali mengalami perasaan takut, stres, kebosanan, atau bahkan kurangnya kegiatan yang memadai. Selain itu, mereka menemukan diri mereka berada dalam kondisi berisiko di mana mereka dihadapkan dengan tanggung jawab orang dewasa tanpa persiapan dan kurangnya dukungan yang memadai dari kelompok usia yang lebih tua.(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia & United Nations Population Fund, 2016).

Penelitian Yuner, Sari, dan Tusadiah (2018) menjelaskan bahwa seseorang yang cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif ketika menghadapi bencana akan mudah mengalami stres, menyebabkan depresi dan gangguan jiwa.. Penelitian Asnayanti, Kumaat, & Wowiling (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang melakukan community coping pasca bencana alam yang termasuk dalam kategori community coping melakukan adaptif coping sebanyak 78% dan mengalami stres sedang sebanyak 66%. Ini membuktikan bahwa ada beberapa teknik melawan stres yang dapat menyebabkan stres. Penelitian Wandra (2016) mengatakan bahwa penyebab orang alami stress karena ditengah bencana banyak kehilangan orang yang dicintai barang serta harta benda.

Penelitian ini berada di di bagian utara Kota Surabaya yang rawan terhadap ancaman bencana banjir rob yaitu salah satunya adalah kelurahan Romokalisari.

Sesuai studi dahulu pada 21 Desember 2020 wawancara terhadap 10 masyarakat Ditemukan 8 orang mengaku sangat stres ketika mengalami kerugian akibat bencana alam seperti banjir dan gempa bumi. kesehatan keluarga. Hal ini membuktikan orang gunakan sistem mekanisme kopling meningkatkan kemungkinan kejadian yang membuat stres karena mereka tidak dapat mengatasi akibat bencana alam.Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Remaja Di Kelurahan Romokalisari Surabaya”.

## **Rumusan Masalah**

apakah ada hubungan mekanisme koping dengan kejadian stres pasca bencana alam banjir Remaja Di Kelurahan Romokalisari Surabaya?

## **Batasan Masalah**

1. Data yang diambil hanya data remaja berusia 15-21 tahun.
2. Data yang diambil hanya di Di Kelurahan Romokalisari Surabaya.

## **Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan mekanisme koping dengan kejadian stres pasca bencana alam banjir remaja di Kelurahan Romokalisari Surabaya

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi mekanisme koping pada remaja di kelurahan Romokalisari Surabaya

2. Mengidentifikasi kejadian stress pasaca bencana alam banjir remaja di kelurahan Romokalisari Surabaya

3. Menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan kejadian stres pasca bencana alam banjir Remaja Di Kelurahan Romokalisari Surabaya

## **Manfaat Penelitian**

1. Sebagai media penunjang bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian tentang hubungan mekanisme koping dengan kejadian stres pasca bencana alam banjir.
2. Sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan sebagai hubungan mekanisme koping dengan kejadian stres.

# **DAFTAR ISI**

Anika, N., Yusuf, A., & Tristiana, R. D. (2019). Pengalaman Adaptasi Remaja Pasca Bencana Gempa Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, *1*(2), 36. https://doi.org/10.20473/pnj.v1i2.13490

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). Disasters Risk of Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 22. https://doi.org/10.1007/s13753-018-0186-5

BNPB. (2022). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*.

DEDU, S. R. (2021). HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KEJADIAN STRES PASCA BENCANA ALAM BANJIR PADA MASYARAKAT DI WILAYAH LONTAR SURABAYA. *Industry and Higher Education*, *3*(1), 1689–1699. http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, & United Nations Population Fund. (2016). Buku Saku Pedoman Remaja Pada Situasi Krisis Kesehatan. In *UNPFA Fund*.

Mesuri, R. P., Huriani, E., & Sumarsih, G. (2014). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres Pada Pasien Fraktur. *Ners Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 66–74.

Refnitasari, L., Cahyaka, H. W., Handayani, K. D., & Amudi, A. (2022). Analisis Kerentanan Fisik Wilayah Pesisir Utara Kota Surabaya Terhadap Bencana Banjir Rob. *Tata Kota Dan Daerah*, *14*(2), 55–62. https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.02.2

Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, *12*(1), 57. https://doi.org/10.33477/dj.v12i1.791

Yuliana, A., Rahman, S., & Tasalim, R. (2022). Description of Anxiety, Stress and Depression Levels in Post Flood Disaster. *Journal of Advances in Medicine and Pharmaceutical Sciences (JAMAPS)*, *1*(2), 58–65. https://doi.org/10.36079/lamintang.jamaps-0102.444